



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 5 NOMOR 2 (NOVEMBER 2024)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PROPORSI PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI MANUFAKTUR

Sintya Dwi Komalasari^{a*}, Bintang Febria Valentina^b, Anisha Meylani^c

^{a,b,c} Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

*sintyadwikomalasari@gmail.com

Diterima: September 2024 Disetujui: Oktober 2024 Dipublikasikan: November 2024

ABSTRACT

This study aims to analyze how the duration of education taken affects to Labor Absorption in the manufacturing industry sector. The data used is secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) for 2016-2023. The dependent variable in this study is Labor Absorption and the independent variable used is the level of education consisting of high school and college graduates. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The result shows that the level of high school graduates partially has a negative and significant influence, while the level of college graduates partially has a positive and significant influence on Labor Absorption in the manufacturing industry sector. Meanwhile, simultaneously, the variables of the level of high school graduates and the level of college graduates together have a significant effect on employment in the manufacturing industry sector. The coefficient of determination shows that the independent variables contribute 94.56% to the dependent variable.

Keywords: Labor Absorption, Manufacturing Industry, Education Level

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pendidikan yang ditempuh terhadap proporsi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016-2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah proporsi penyerapan tenaga kerja dan variabel independen yang digunakan adalah tingkat pendidikan yang terdiri dari tingkat lulusan SMA dan perguruan tinggi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat lulusan SMA secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sementara tingkat lulusan perguruan tinggi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur. Sedangkan, secara simultan variabel tingkat lulusan SMA dan tingkat lulusan perguruan tinggi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap proporsi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen berkontribusi sebesar 94,56% terhadap variabel dependen.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Industri Manufaktur, Tingkat Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, sistem perekonomian Indonesia telah bertransformasi dari bidang pertanian ke bidang industri. Industri manufaktur merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan proses mengubah barang mentah secara mekanis, kimiawi, atau manual menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, serta mengubah barang dengan nilai rendah menjadi produk yang memiliki nilai lebih tinggi dan lebih dekat dengan konsumen akhir (BPS, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, industri manufaktur berkontribusi sebesar 19% terhadap PDB Indonesia.

Kegiatan produksi industri manufaktur banyak menyerap tenaga kerja. Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan tenaga kerja merupakan setiap individu atau orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun di luar hubungan kerja dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Simanjuntak dalam Nursalamah, et al (2022) menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu perusahaan tertentu disebut penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merujuk pada jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dan tersebar di berbagai sektor industri yang menghasilkan barang atau jasa. Jika pertumbuhan tenaga kerja produktif dapat diserap oleh lapangan kerja yang tersedia, maka jumlah tenaga kerja akan meningkat. Namun, jika pertumbuhan tenaga kerja tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang tersedia, maka akan menyebabkan pengangguran (Bayu Windayana & Darsana, 2020).

Potensi industri manufaktur yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dapat menjadi langkah untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia yang semakin bertambah. Data yang dipublikasi BPS menunjukkan bahwa proporsi tenaga kerja di industri manufaktur berfluktuasi, pada tahun 2016 proporsi tenaga kerja di industri manufaktur adalah sebesar 13,41% dan tahun 2023 menjadi 13,83%. Namun, adanya

pandemi covid-19 mengakibatkan proporsi tenaga kerja di sektor manufaktur mengalami penurunan 1,3% dari 2019 ke tahun 2020.



Gambar. 1 Proporsi Tenaga Kerja di Sektor Manufaktur Indonesia

Sumber: BPS, 2024.

Penurunan kinerja industri manufaktur mengakibatkan industri manufaktur banyak yang mengurangi biaya operasional dengan mengurangi karyawannya. Pada tahun 2021 dan setelahnya, perekonomian mulai bangkit kembali, hal tersebut terlihat dari meningkatnya proporsi tenaga kerja di industri manufaktur. Berkembangnya industri manufaktur juga bergantung pada proses investasi, kualitas tenaga kerja, dan kemampuan pemerintah dalam mendanai infrastruktur yang memadai (Putri et al., 2024).

Penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur biasanya didasarkan pada kualitas yang dimiliki oleh tenaga kerja. Salah satunya dapat diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Perusahaan biasanya memilih karyawan berdasarkan jenjang pendidikan mereka karena pendidikan adalah modal untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi. Dalam konteks penyiapan tenaga kerja, menurut Tirtarahardja dan Sulo (1994) Pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas membimbing peserta didik sehingga memiliki keterampilan dan keilmuan dasar untuk bekerja. Karyawan dengan jenjang pendidikan tinggi yang bekerja di perusahaan akan memiliki kemampuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan output mereka (Syuli Mamoto, Daisy S.M. Engka, 2023).

Penelitian yang membahas pengaruh durasi pendidikan seseorang terhadap penyerapan tenaga kerja yang diteliti oleh

Rahmah & Juliannisa (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan penyerapan tenaga kerja, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusia untuk bersaing di pasar kerja. Silalahi et al, (2023) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kota-kota Provinsi Sulawesi Utara. Begitu juga dengan penelitian Rahayu (2020) menghasilkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Tingkat pendidikan yang tinggi mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih nilai tambah yang lebih tinggi.

Sektor industri memerlukan sumber daya manusia yang terlatih untuk mencapai output yang efektif dan efisien. Sehingga seseorang yang memiliki riwayat pendidikan tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Rendahnya tingkat pendidikan di kalangan tenaga kerja di sektor industri manufaktur akan berdampak pada rendahnya kuantitas dan kualitas output yang dihasilkan, sehingga pada akhirnya mempengaruhi rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut (Buchari, I. 2016). Namun, data yang dipublikasi BPS jumlah pekerja di Indonesia pada tahun 2023 masih didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) kebawah dan menunjukkan pola peningkatan dari 37,41% di tahun 2021 menjadi sebanyak 39,76% di tahun 2023. Lalu di posisi kedua penduduk bekerja paling banyak berasal dari tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar 19,18%. Setelahnya diikuti oleh tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 18,24%, dan dari lulusan perguruan tinggi sebesar 11,51%. Artinya bahwa pekerja Indonesia masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana tingkat pendidikan yang ditempuh berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur. Tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi

menjadi variabel yang mewakili tingkat pendidikan karena dianggap relevan dalam penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur. Industri manufaktur dipilih sebagai variabel dependen karena perkembangan industri manufaktur yang pesat. Industri manufaktur banyak mendorong perekonomian, membuka lapangan kerja, hingga dapat membuka pangsa ekspor Indonesia. Kebaharuan dari penelitian ini adalah menggunakan data tingkat pendidikan per jenjang pendidikan yaitu SMA dan Perguruan Tinggi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Indonesia sehingga pengangguran di Indonesia dapat berkurang.

Berdasarkan data dari BPS, jumlah pekerja di Indonesia masih didominasi oleh lulusan SD kebawah. Artinya pekerja Indonesia masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga penelitian ini akan mengidentifikasi masalah, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh tingkat lulusan SMA dan tingkat lulusan Perguruan Tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Lulusan SMA dan tingkat lulusan Perguruan Tinggi terhadap terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur secara simultan?

II. METODE PENELITIAN

A. Objek penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti dalam penelitian. Terdapat beberapa objek dalam penelitian ini, pertama adalah tingkat pendidikan yang dilihat dari tingkat kelulusan SMA dan tingkat kelulusan Perguruan Tinggi. Kedua proporsi tenaga kerja industri manufaktur di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2023.

B. Operasionalisasi Variabel

Menurut Abdullah (2015), karakteristik seseorang atau objek dapat memiliki nilai, skor, atau ukuran yang berbeda untuk setiap individu atau objek. Dua kategori variabel digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Nilai variabel bebas memengaruhi nilai variabel terikat.

1. Variabel Bebas

a) Tingkat Lulusan Sekolah Menengah Atas

Variabel tingkat lulusan SMA adalah variabel yang digunakan untuk memproksikan durasi pendidikan. Tingkat lulusan SMA menggambarkan besaran penduduk yang menyelesaikan sekolah sampai jenjang SMA. Dalam penelitian ini, variabel tingkat lulusan SMA diukur dengan satuan persentase dari jumlah penduduk. Data yang digunakan diperoleh dari publikasi data oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Disimbolkan dengan TLSMA (tingkat lulusan Sekolah Menengah Atas).

b) Tingkat Lulusan Perguruan Tinggi

Variabel tingkat lulusan Perguruan Tinggi adalah variabel yang digunakan untuk memproksikan durasi pendidikan. Tingkat lulusan Perguruan Tinggi menggambarkan besaran penduduk yang menyelesaikan sekolah sampai jenjang Perguruan Tinggi. Dalam penelitian ini, Variabel tingkat lulusan Perguruan Tinggi diukur dengan satuan persentase dari jumlah penduduk. Data yang digunakan diperoleh dari publikasi data oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Disimbolkan dengan TLPT (tingkat lulusan Perguruan Tinggi).

2. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini, variabel proporsi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur diproksikan menggunakan data proporsi tenaga kerja di sektor manufaktur Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari publikasi data oleh Badan Pusat Statistik. Data ini diukur dalam satuan persentase, disimbolkan dengan TK.

C. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda dan pengujian data dengan uji asumsi klasik. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk *time series* dari tahun 2016-2023 yang diperoleh dari publikasi BPS Indonesia. Berikut ini model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini:

$$TK = \beta_0 + \beta_1 TLSMA + \beta_2 TLPT + e$$

Keterangan:

TK = Proporsi Tenaga Kerja di Industri Manufaktur

β_0 = Konstanta/Intersep

β_1, β_2 = Koefisien regresi setiap variabel

TLSMA = Tingkat Lulusan SMA

TLPT = Tingkat Lulusan Perguruan Tinggi
e = error

1. Asumsi klasik

a) Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki berdistribusi normal (Kartawijaya, 2020). Untuk menentukan normalitas data digunakan analisis Jarque-Bera Test dengan $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal, dan sebaliknya.

b) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menentukan apakah variabel memiliki komponen atau nilai yang berkorelasi pada himpunan data itu sendiri berdasarkan waktu atau urutan waktu (Kartawijaya, 2020). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey. Jika nilai Prob. R-square lebih besar dari 0,05 maka tidak ada masalah autokorelasi, dan sebaliknya.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Asumsi dari model regresi linear adalah bahwa ragam residu sama atau homogen. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser.

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi linear berganda (Kartawijaya, 2020). Dalam penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan nilai *variance inflation factor*. Jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak ada gejala multikolinearitas.

2. Uji Statistik

a) Uji Parsial (Uji t)

Dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel bebas dan variabel terikat.

b) Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel terikat dipengaruhi oleh semua variabel bebas dalam model secara simultan atau bersamaan.

c) Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi R² menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variasi variabel bebas; nilainya berkisar antara 0 dan 1.

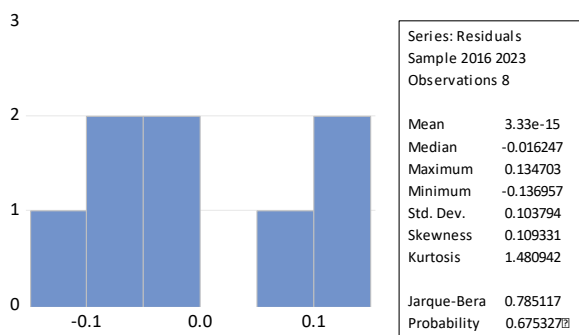
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi harus memenuhi persyaratan agar parameter yang diperoleh dapat berkontribusi pada kepentingan pengambilan kebijakan, menurut hasil uji Asumsi Klasik dengan program E-views 12. Hasil uji asumsi klasik seperti berikut:

a) Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: E-Views 12

Berdasarkan hasil olah uji normalitas, diketahui nilai Prob. *Jarque Bera* sebesar 0,675327 yang dimana lebih besar dari tingkat alpha 5% ($0,675327 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini berdistribusi normal, tidak menunjukkan gejala normalitas, dan lolos uji normalitas.

b) Uji Autokorelasi

Tabel. 1 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation Test	Prob.
F-Statistic	2,536805
Obs*R-squared	5,027352
	0,2265
	0,0810

Sumber: E-Views 12

Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai Prob. R-square sebesar 0,0810, hasil tersebut lebih besar dari tingkat alpha 5% ($0,0810 > 0,05$), artinya bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi dan lolos uji autokorelasi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagab-Godfrey	Prob.
F-Statistic	0,686579
Obs*R-squared	1,723677
	0,5452
	0,4224

Sumber: E-Views 12

Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,4224, hasil tersebut lebih besar dari tingkat alpha 5% ($0,4224 > 0,05$), artinya dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan lolos uji heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinearitas

Tabel. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
TLSMA	6,106278
TLPT	6,106278

Sumber: E-Views 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan VIF, nilai VIF variabel tingkat lulusan SMA sebesar 6,106278 dan nilai VIF variabel tingkat lulusan perguruan tinggi didapatkan sebesar 6,106278. Dari hasil olah data tersebut dapat dilihat, semua nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak ditemukan gejala multikolinearitas, dengan kata lain, tidak ada hubungan antara setiap variabel bebas dan lolos uji multikolinearitas.

2. Hasil Uji Statistik

Tabel. 4 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Prob.
C	19,87920	0,0000
TL SMA	-0,651253	0,0001
TLPT	1,350814	0,0002

Sumber: E-Views 12

Hasil estimasi model penelitian yang diperoleh dari uji regresi linear berganda menggunakan program aplikasi E-views 12 dapat dibuat ke dalam persamaan regresi sebagai berikut.

Penyerapan TK

$$= \beta_0 + \beta_1 TL SMA + \beta_2 TLPT + e$$

Penyerapan TK

$$= 19,7920 - 0,651253 TL SMA + 1,350814 TLPT + e$$

Berikut interpretasi hasil persamaan regresi di atas:

- Nilai koefisien β_0 sebesar 19,7920 dan bertanda positif, artinya apabila variabel tingkat lulusan SMA dan tingkat lulusan perguruan tinggi tidak mengalami perubahan atau dianggap konstan, maka tingkat proporsi tenaga kerja di industri manufaktur Indonesia sebesar 19,7920%.
- Tingkat lulusan SMA mempunyai nilai koefisien negatif sebesar 0,651253 (-0,651253), artinya apabila tingkat lulusan SMA meningkat 1% maka akan menurunkan proporsi tenaga kerja di industri manufaktur sebesar 0,651% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- Tingkat lulusan Perguruan Tinggi mempunyai nilai koefisien sebesar 1,350814, artinya apabila tingkat lulusan Perguruan Tinggi meningkat 1% maka akan meningkatkan proporsi tenaga kerja di industri manufaktur sebesar 1,351% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

a) Uji Parsial (Uji t)

- Hasil uji-t pada variabel Tingkat Lulusan SMA diperoleh nilai koefisien sebesar -0,651253 dan nilai probabilitas sebesar 0,0001 kurang dari alpha sebesar 5% ($0,0001 < 0,05$). Artinya pada taraf nyata 5% variabel Tingkat Lulusan SMA berpengaruh signifikan terhadap Proporsi Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur Indonesia. Apabila jumlah lulusan SMA meningkat, maka proporsi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur akan menurun.
- Hasil uji-t pada variabel Tingkat Lulusan Perguruan Tinggi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,350814 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002 kurang dari tingkat alpha sebesar 5% ($0,0002 < 0,05$). Artinya pada taraf nyata 5% variabel Tingkat Lulusan Perguruan Tinggi berpengaruh signifikan terhadap Proporsi Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur Indonesia. Apabila jumlah lulusan perguruan tinggi meningkat, maka proporsi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur akan meningkat juga.

b) Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel. 5 Hasil Uji F

F-statistic	61,95161
Prob(F-statistic)	0,000296

Sumber: E-Views 12

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000296 kurang dari alpha 5% ($0,000296 < 0,05$). Artinya pada taraf nyata 5% variabel Tingkat Lulusan SMA dan Tingkat Lulusan Perguruan Tinggi secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Proporsi Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur Indonesia.

c) Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 6. Hasil Uji Adjusted R²

R-squared	0,961211
Adjusted R-Squared	0,945696

Sumber: E-Views 12

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,945696 atau 94,56%. Artinya, variabel Tingkat Lulusan SMA dan Tingkat Lulusan Perguruan Tinggi dapat menjelaskan Proporsi Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur sebesar 94,56%, sedangkan sisanya sebesar 5,44% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda, nilai koefisien variabel Tingkat Lulusan SMA sebesar -0,651253 dan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Nilai probabilitas kurang dari tingkat alpha sebesar 5% ($0,0001 < 0,05$), artinya variabel Tingkat Lulusan SMA secara parsial memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Proporsi Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur Indonesia. Apabila lulusan SMA meningkat maka akan berpengaruh terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Shofwan (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan karena sektor industri tidak membutuhkan keterampilan atau kualifikasi yang tinggi dalam menyerap tenaga kerja. Tingkat pendidikan seseorang tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaan yang dimilikinya, sehingga tidak ada perbedaan dalam tingkat produktivitas individu yang berpendidikan tinggi atau rendah di tempat kerja yang sama. Tinggi rendahnya produktivitas dan daya saing dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja. Selain itu, permintaan industri terhadap tenaga kerja dengan pendidikan dan pelatihan yang tidak sesuai dapat menghambat perusahaan atau industri dalam memperoleh tenaga kerja yang berkualitas (Ganie, 2017).

Sementara itu, penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Juliannisa (2022), menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin banyak lapangan pekerjaan yang terserap oleh tenaga kerja disertai kualitas sumber daya manusia untuk bersaing di pasar kerja.

2. Pengaruh Tingkat Lulusan Perguruan Tinggi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda, nilai koefisien variabel tingkat lulusan perguruan tinggi sebesar 1,350814 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Nilai probabilitas kurang dari tingkat alpha sebesar 5% ($0,0002 < 0,05$), artinya variabel tingkat lulusan perguruan tinggi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila tingkat lulusan perguruan tinggi meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan proporsi penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *human capital* yang dikemukakan oleh Becker bahwa untuk meningkatkan produk marjinal, diperlukan keterampilan yang menjadi sumber utama produktivitas tenaga kerja. Selain itu, untuk memperoleh tenaga kerja yang memiliki keterampilan, diperlukan investasi berupa pendidikan bagi sumber daya manusia. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja dapat menjadi salah satu indikator penentu terserapnya lapangan pekerjaan karena tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan (Becker, 2009).

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nofrita & Marwan, 2022) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan tinggi (sarjana ke atas) memiliki peluang dan daya saing yang tinggi,

terbukti dengan adanya kerja sama antara perusahaan dengan beberapa perguruan tinggi dalam hal menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Kualitas tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya dan tenaga kerja yang berkualitas dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, melalui penyerapan lapangan kerja dan angkatan kerja, membuka peluang investasi, serta pengurangan kemiskinan penduduk (Akbar et al., 2023).

Pengaruh globalisasi dalam bidang ekonomi mengakibatkan banyak negara bersaing dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing dalam secara global. Persaingan inilah yang menentukan seberapa baik suatu negara di pasar internasional. Untuk meningkatkan daya saing di pasar domestik dan internasional, peningkatan kemampuan sumber daya manusia di industri manufaktur sangat diperlukan (Hanapia et al., 2023)

IV. KESIMPULAN

Tingkat Lulusan SMA memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Proporsi Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur Indonesia. Artinya, semakin banyak lulusan tingkat SMA maka proporsi penyerapan tenaga kerja yang tersedia di industri manufaktur semakin sedikit.

Sebaliknya, Tingkat Lulusan Perguruan Tinggi memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Proporsi Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Manufaktur Indonesia. Artinya semakin banyak lulusan tingkat Perguruan Tinggi maka proporsi penyerapan tenaga kerja yang terserap di Industri Manufaktur semakin banyak.

V. SARAN/REKOMENDASI

1. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan lebih banyak pelatihan keterampilan untuk menciptakan tenaga kerja yang berkualitas di samping tingkat pendidikan yang diselesaikannya (dalam penelitian ini pada lulusan SMA).
2. Banyaknya jumlah industri manufaktur juga berpengaruh terhadap besarnya tenaga kerja yang terserap sehingga

peluang kesempatan kerja berupa lapangan pekerjaan diharapkan ditingkatkan agar keterampilan para tenaga kerja dapat diterapkan dengan baik.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan lebih banyak sampel dengan objek yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada rekan penulis yang telah bekerja sama dalam menyelesaikan artikel ini, serta kepada para reviewer yang telah meninjau artikel penulis.

REFERENSI

- Abdullah, P. M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*. https://idr.uin-antasari.ac.id/5014/1/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif.pdf
- Badan Pusat Statistik (bps.go.id)
- Bayu Windayana, I. B. A., & Darsana, I. B. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umk, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 57. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i01.p04>
- Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago press.
- Buchari, I. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.26533/eksis.v11i1.33>
- Ganie, D. (2017). Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, Volume 14(Nomor 2), 332–354.

- Hanapia, A. Y., Susilo, I. B. F. D., Tirtana, D., Nurhidayah, U. Y., & Alisana, D. U. (2023). Dynamics of Indonesian Machinery Industry. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 7(10), 466–474.
<https://doi.org/10.36348/sjef.2023.v07i10.006>
- Kartawijaya, Y. (2020). Uji Asumsi Klasik Regresi Linear. *Tata*, 1–9.
- Nofrita, C., & Marwan. (2022). Pengaruh Upah Minimum, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Salingka Nagari*, 01(2), 179–187.
- Nursalamah, Jähriza, & Widayatsar, A. (2022). Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional, Pendidikan Dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau Tahun 2005-2019. *Jurnal Pekbis*, 14(1), 1–9.
- Putri, D. I., Tirtana, D., & Bayani, S. R. A. (2024). Analisis Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Indonesia Tahun 2010-2023. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 76–85.
- Putri, H., & Shofwan. (2022). Pengaruh Upah Minimum, Pendidikan, Dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1).
- Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Upah Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2019. *Journal Development*, 8(2), 114–128.
<https://doi.org/10.53978/jd.v8i2.155>
- Rahmah, A. M., & Juliannisa, I. A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupate/Kota Provinsi Jawa Barat. *Ikraith-Ekonomika*, 5(3), 246–254.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v5i3.2460>
- Silalahi, R., Masinambow, V. A. ., & Maramis, M. T. B. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara (Studi pada kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(8), 49–60.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/50267>
- Syuli Mamoto, Daisy S.M. Engka, I. P. F. R. (2023). Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Utara Tahun 2003-2018. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23 No. 8, 41–43.